

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama yang diturunkan Allah Swt ke bumi melalui perantara Nabi Muhammad Saw adalah ajaran Islam. Seluruh umat Islam tanpa kecuali sepakat menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup manusia. Jika Al-Qur'an ialah garis besar syariat baik dari segi lafal (redaksional) maupun dari segi maknanya. Al-Hadis redaksi dan maknanya berasal dari Nabi Muhammad Saw.¹

Nabi Muhammad Saw dijadikan suri tauladan karena fungsi beliau sebagai manusia paling mulia di sisi Allah Swt, sehingga segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik itu sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal (segala sifat dan keadaan pribadi) Nabi disebut sebagai Hadis. Seiring dengan perkembangan zaman, hadis menjadi gambaran dari sebuah tradisi. Sehingga antara Al-Qur'an dan Al-Hadis dijadikan sebagai tumpuan dan pedoman bagi seluruh umat manusia sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Rasulullah Saw sewaktu beliau masih hidup. Maka umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan syariat Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.²

Living Hadis, menjadi istilah yang lazim digunakan untuk memaknai akan adanya perubahan dan tindak lanjut dari hadis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dalam dimensi, tradisi, dan budaya masyarakat yang semakin kompleks. Dimensi ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah Saw mengharuskan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat serta mendapatkan pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.³

Pengertian *living hadis* menurut pendapat Suryadi dan Alfatih Suryadilaga yaitu sebagai hadis yang hidup di

¹ Heri Gunawan, *Ulumul Qur'an: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Arfino Raya, 2015), 36.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2.

masyarakat, atau gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku disini ialah bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.⁴ *Living Hadis* ini telah dipraktekkan oleh umat Islam dari masa ke masa, adapun contohnya yaitu adanya tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang biasa dilakukan golongan sufi pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tiap tahunnya. Tak hanya itu, Tradisi malam Kamis Majelis sholawat *Diba'bil Musthofa* juga dilakukan, terlebih di kalangan Nahdliyyin Ulama (NU), dan masih banyak yang lainnya terkait dengan praktik *Living Hadis*.

Terdapat tiga variasi dan bentuk *Living hadis*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. **Pertama**, Tradisi tulis. Tradisi ini telah menyebar ke seluruh masyarakat diikuti dengan dukungan dalam bentuk tulisan dan menjadi salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak lapisan umat Islam yang masih religius. **Kedua**, Tradisi lisan. Tradisi ini sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Misalnya bacaan yang sering dilantunkan dalam melaksanakan sholat shubuh di hari Jum'at. Seperti di lingkungan pesantren, dimana Kiayi yang *notabene*-nya ialah seorang Hafiz Al-Qur'an, sholat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *hamim al-sajadah* dan *al-insan*. **Ketiga**, Tradisi praktik. Tradisi ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal itu didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Adapun bentuk dari tradisi praktik diantaranya tentang khitan perempuan, ziarah kubur bagi wanita, *ruqyah*, dan lain sebagainya.⁵

Salah satu contoh tradisi yang banyak dilakukan di Indonesia ialah Sholawat atau *barzanjenan*. Seperti yang terjadi di Musholla Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus yang menjalankan tradisi

⁴ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis*, (Kudus, Nora Media Entereprise, 2010), Cet. I, hlm. 65.

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 184-195.

pembacaan Sholawat *Burdah*. Adapun bentuk ritual yang dilakukan menggunakan tradisi lisan dan praktik.

Tradisi merupakan suatu kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode baik praktik individual maupun sosial yang telah dilakukan sejak lama di masyarakat kemudian diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dilakukan dari suatu negara, budaya, waktu, dan agama yang sama, yang membedakan hanya kondisi dan tempat tertentu. Terdapat banyak dinamika keberagaman dari mulai komunitas pesantren hingga masyarakat yang berbasis Nahdlatul Ulama. Mereka menunjukkan rasa cintanya terhadap Nabi Saw dengan cara mewujudkannya dalam tradisi keagamaan atau lebih dikenal dengan istilah “Tradisi Sholawat”.

Sholawat sendiri ialah bentuk pujian kepada Nabi Muhammad Saw dan menjadi pendamping ibadah-ibadah wajib yang masih kekal bagi masyarakat. Selain menjadi ibadah yang diperintahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dalam perkembangannya, sholawat memunculkan variasi baru melalui bentuk dan fungsinya. Awalnya sholawat hanya berbentuk doa rahmat, kemudian berkembang menjadi sastra pujian dan penghormatan untuk Nabi Saw. Keduanya dijadikan sebuah tradisi. Antara tradisi sholawat dengan tradisi sastra pujian dan penghormatan Nabi Saw tidak dapat dibedakan karena keduanya sama dianggap “Sholawat”. Terdapat landasan yang kokoh dalam sholawat. Terdapat dalil Al-Qur’an yang menegaskan bahwa, Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab:56)⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro. 2008), 426.

Ayat diatas menjelaskan tiga pengertian: (1.) Allah Swt mengabarkan kedudukan tinggi dan mulia dari salah satu seorang hamba dan Rasul yang terpilih, beliau adalah Muhammad Saw. Allah Swt juga memuji, menyanjung, memuliakan Rasulullah dihadapan para makhluk-makhluk-Nya, (2.) Allah telah memerintahkan penghuni alam yang tinggi/langit, yaitu para Malaikat untuk bersholawat kepada Baginda Agung Muhammad Saw, (3.) Allah Swt memerintahkan orang-orang beriman penghuni bumi untuk bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw.

Sholawat dijadikan sarana atas wujud dari kecintaan kepada Rasulullah Saw. Ada beberapa faedah tentang keutamaan sholawat. Siapapun dan dimanapun orang yang bersholawat, maka tandanya ia sudah memenuhi perintah Allah Swt, mengangkat derajat seorang hamba, terkabulnya do'a, sebagai penutup kesedihan, menghapus dosa dan kejelekan, dan masih banyak yang lainnya.

Terdapat beragam hadis faedah sholawat, salah satunya yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim, diantaranya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلَّوْا اللَّهُ لِي الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ (رواه مسلم - ٥٧٧)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-M uradi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kalian

mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya.”⁷ (HR. Muslim – 577).

Living Hadis atau *Sosial Living* telah ada dan banyak dilakukan di masyarakat pada berbagai daerah. Fenomena tersebut turut dijadikan sebagai bahan kajian dalam sebuah penelitian. Dengan adanya *sosial living* tersebut, maka peneliti akan membahas mengenai **“Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah (Kajian Living Hadis di Musholla Baitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)”**

Tradisi Sholawat *Burdah* merupakan aktivitas yang masih dilestarikan setiap hari Kamis setelah sholat Isya' Berjamaah. Pemilihan hari Kamis oleh pengamal Sholawat *Burdah* yaitu H. Faturrahman Aji, disebabkan niat beliau untuk beristiqomah di hari dan waktu yang sama. Karena, sesuatu yang baik ialah sesuatu yang dilakukan secara rutin. Diharapkan dengan memperbanyak sholawat pada hari itu akan senantiasa mendapatkan keberkahan serta pahala yang berlipat-lipat dari Allah Swt.

Tempat penelitian dilakukan di Musholla Baitul Amin, dikarenakan Penulis ikut serta dalam Jamiyah *Burdah* tersebut sejak tahun 2018. Sholawat *Burdah* sendiri sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 lalu hingga sekarang tahun 2022. Sehingga sudah berjalan selama hampir (±) 6 tahun. Tradisi *Burdahan* telah diikuti sekitar 50 orang, diantaranya

⁷ Lidwa Pusaka i-Software *Kitab 9 Imam Hadist*, Sumber Shohih Muslim, Kitab Shalat, Bab Sunahnya mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin bagi yang mendengarnya, No. 577.

dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang lansia.

Tujuan Penulis melakukan kajian penelitian Sholawat Burdah, sebab Sholawat tersebut memiliki keunikan tersendiri daripada sholawat lainnya. Dilihat dari sisi sejarah penyusunan Burdah atas sosok Rasulullah Saw. Hal itu terjadi saat Imam Al-Bushiri menderita suatu penyakit lumpuh yang telah menyerang hampir separuh dari anggota tubuhnya. Sedangkan para tabib tidak sanggup menyembuhkan beliau. Lalu lahirlah suatu ide untuk membuat syair-syair pujian untuk Rasulullah dengan tujuan dan harapan yaitu meminta syafaat kepada Rasulullah Saw dan pertolongan Allah Swt melalui perantara Beliau Baginda Nabi Saw. Hingga pada suatu malam, dalam tidurnya beliau bermimpi berjumpa dengan Rasulullah Saw. Dalam mimpi tersebut beliau diminta oleh Rasulullah untuk menyelesaikan penyusunan syair-syair indah yang berisi tentang sholawat untuk Baginda Nabi saw. Kemudian Nabi mengusap bagian tubuh Al-Bushiri yang sakit, lalu Nabi melepaskan jubahnya dan ditempelkan kepada bagian tubuh Al-Bushiri. Semenjak saat itu ketika Imam Bushiri bangun dari tidurnya penyakitnya menjadi sembuh.

Dalam rangkaian kegiatan Sholawat Burdah berisi bacaan-bacaan sholawat yang di ambil dari kumpulan-kumpulan sholawat yang isinya syair-syair pujian terhadap Baginda Rasulullah Saw, seperti kitab Burdah karangan Al-Bushiri dan kitab *Al-Barjanzi*. Dalam praktiknya dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab Ratibul Haddad, Maulid Nabi (Sholawat Burdah, Maulid Simtudurror), pembagian sodaqoh dan diakhiri dengan doa.⁸

Tradisi Sholawat *Burdah* memang sudah banyak dilakukan di tempat-tempat lain, akan tetapi terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam tradisi *Burdahan* yang dilakukan di Desa Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus dengan tempat yang lain, misalnya di Desa Setiris Muaro Jambi, prosesi tradisi *Burdahan*, dilakukan

⁸ H. Faturahman Aji, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2021, wawancara 1, transkrip.

dengan diawali membaca surah al-Fatihah (mengharap ridho dari Allah Swt). Kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab al-Barzanji, dan diakhiri dengan doa. Pelaksanaan dilakukan pada awal tahun, akhir tahun dan bulan Rajab. Sedangkan, Sholawat yang dilakukan di Desa Tumpang Krasak Kab. Kudus ini prosesi tradisi yang dilakukan sebenarnya hampir sama, hanya saja waktu pelaksanaan dilakukan setiap satu minggu sekali, pada hari Kamis.

Kemudian di Desa Sera Timur Kec. Bluto Kab. Sumenep Jawa Timur, pemaknaan *Burdah* sebagai media pengobatan Magis-Ekonomis. Tujuan pelaksanaan di desa tersebut terfokus untuk menyembuhkan penyakit. Sedangkan di Desa Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus secara spesifik karena ijazah daripada Guru H. Fathurrahman Aji selaku pemimpin acara dan pendiri Jamiyah Sholawat *Burdahan*, yaitu Alm. Abah Abdullah beliau mengatakan *“Siapa saja yang membaca Sholawat Burdah secara istiqomah, maka yang membacanya, bahkan satu desa tersebut, akan selalu mendapatkan keamanan, kebaikan, keberkahan, dan syafaat Rasulullah Saw.”* Sebab yang kedua, untuk memberikan daya pada jiwa-jiwa yang lemah akan iman kepada Allah Swt sehingga dengan bersholawat akan lebih mencintai Rasulullah Saw.

Tradisi pembacaan Sholawat *Burdah* juga memiliki arti penting untuk pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Disisi lain tradisi ini berfungsi sebagai perekat antar anggota masyarakat, karena mereka akan berkumpul dalam suatu jamiyah yang salah satunya juga untuk menjalin silaturahmi antar individu masyarakat umum tersebut.

Atas dasar latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kualitas sanad dan matan hadis tentang sholawat, praktik ritual, serta pemahaman makna Sholawat *Burdah* dari pengamal *Burdah* khususnya dan pelaku jama'ah *Burdahan* pada umumnya di Musholla Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus. Peneliti juga akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Semua akan dibahas lebih lanjut secara eksplisit dalam bab kedua.

B. Fokus Penelitian

Bertumpu pada paparan latar belakang diatas, fokus penelitian dapat diarahkan pada:

1. Tradisi Sholawat Burdah di Musholla Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus.
2. Kajian *Living Hadis* Sholawat Burdah di Musholla Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Sanad dan Matan mengenai Hadis Sholawat?
2. Bagaimana Praktik Pembacaan Sholawat *Burdah* di Musholla Baitul Amin, Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak Kec. Jati Kab. Kudus?
3. Bagaimana Pemahaman Makna Sholawat Burdah dari para pengamal maupun pelaku umum Jam'iyah *Burdahan* di Musholla Baitul Amin, Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak Kec. Jati Kab. Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kualitas Hadis mengenai Sholawat.
2. Untuk mengetahui Praktik Pembacaan Sholawat *Burdah* di Musholla Baitul Amin, dalam masyarakat Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan Makna Sholawat Burdah oleh para pengamal maupun pelaku umum Jam'iyah *Burdahan* di Musholla Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Dk. Krajan, Kec. Jati Kab. Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang nantinya akan dilakukan memberikan manfaat yang jelas (*Real*), sehingga penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan baru dalam bidang *Living Hadis* sesuai dengan syariat Islam.

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah informasi dan referensi dalam kajian lapangan (*Living Hadis*), sehingga memperkaya teori tentang permasalahan yang berkaitan dengan Sholawat *Burdah*.
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan tradisi pembacaan Sholawat *Burdah* yang terdapat di Musholla Baitul Amin, Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak, Kec. Jati Kab. Kudus.

2. Manfaat Praktis

- c. Bagi insider (warga Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak), penelitian ini bisa menjadi alternatif dalam memahami manfaat Sholawat *Burdah*.
- d. Bagi outsider (warga luar Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak), penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dan wacana, bahwa sholawat itu memiliki keutamaan yang luas, khususnya Sholawat *Burdah*.
- e. Bagi penulis, penelitian ini bisa meningkatkan kompetensi personal dan pengalaman dalam kajian lapangan melalui perspektif ilmu sosial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Penelitian ini disusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Berisi pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Berisi Kerangka Teori. Dalam bab ini meliputi: teori-teori yang terkait tentang tradisi, sholawat, sholawat *Burdah*, penelitian kualitas sanad dan matan hadis sholawat, *living hadis*, serta teori sosiologi Karl Mannheim. Dicantumkan pula penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. Bab III Berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini meliputi: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Berisi hasil observasi penelitian dan pembahasan. Isi dalam bab ini meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.
5. Bab V Berisi Penutup. Dalam bab ini terdiri dari: kesimpulan, saran, dan lampiran-lampiran.

